

**ANALISIS TRANSFORMASI METAFORA ‘KUCING ANGGORA’, ‘NAGA’,
DAN ‘CINTA’ DALAM KUMPULAN PUISI ESAI *ROTI UNTUK HATI*
KARYA DENNY J.A MENGGUNAKAN KAJIAN METAFORA PAUL
RICOEUR**

Dwi Rahariyoso, Layzi Sw Azzahra
dwirahariyoso@unja.ac.id, swazzahralayzi@gmail.com
Universitas Jambi, Indonesia

Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis transformasi metafora ‘Kucing Anggora’, ‘Naga’, dan ‘Cinta’ yang terdapat dalam kumpulan puisi esai *Roti untuk Hati* karya Denny J.A. Puisi esai tersebut berjudul *Karena Kucing Anggora - Hal Sepele menjadi Pokok, Naga Scribu Wajah - Khayalan menjadi Pegangan, dan Barat Lebih Islami? - Substansi atau Label*. Kajian yang digunakan untuk menganalisis data adalah kajian metafora Ricoeur. Transformasi di sini menggunakan teori alih wahana Sapardi. Dalam hal ini penciptaan metafora atau penggunaan metafora ‘Kucing Anggora’, ‘Naga’ dan ‘Cinta’ merupakan bentuk alih wahana dari gejala sosial ke puisi esai. Metode penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data menggunakan studi kepustakaan. Analisis data dilakukan dengan menggunakan pembacaan hermeneutik. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu bahwa terdapat hubungan timbal balik atau sebab-akibat antara metafora dan puisi esai dengan simbol-simbol tradisi dan praktik keberagaman dan keyakinan di Indonesia. Dalam hal ini fenomena keberagaman di Indonesia menjadi suatu referensi penyair dalam menulis karya sastranya (puisi esai). Kontribusi kajian terhadap karya sastra (puisi) bisa menjadi suatu pembacaan terhadap fenomena keberagaman di Indonesia. Secara keseluruhan, Denny J.A dalam karyanya (kumpulan puisi esai) tersebut, menautkan bagaimana fakta-fakta sosial ditransformasikan ke ranah metafora yang lebih baru dan dekat dengan keseharian masyarakat Indonesia, yakni berupa Kucing Anggora, Naga, dan Cinta. Posisi metafora dalam puisi esai tersebut adalah suatu bentuk korelasi intertekstual penyair terhadap simbol-simbol kultural keindonesiaan, dalam konteks keberagaman dan keyakinan.

Kata Kunci: Puisi esai, transformasi, metafora, metafora Ricoeur

Abstract

This study aims to analyze the transformation of the metaphors of “Angora Cat”, “Dragon”, and “Love” contained in the collection of essay poetry *Roti untuk Hati* by Denny J.A. The poetry essays are *Karena Kucing Anggora - Hal Sepele menjadi Pokok, Naga Scribu Wajah - Khayalan menjadi Pegangan, and Barat Lebih Islami? - Substansi atau Label*. The theory used is Ricoeur’s metaphor theory and the transformation here is explained using is Sapardi’s media transformation theory. In this case, the metaphors are used as the transformation of social phenomena into essay poetry. The method used is descriptive qualitative and the data is obtained by library research. Data analysis was performed using hermeneutic readings. It was then concluded that metaphors of “Angora Cat”, “Dragon”, and “Love” show a reciprocal relationship between metaphors in essay poetry and symbols of traditions and practices of diversity and beliefs in Indonesia. Diversity in Indonesia becomes a reference for the poet in writing the essay poetry. This study will enrich research findings regarding Indonesian diversity depicted in poetry. Overall, Denny J.A in his works links how social facts are transformed into a realm of metaphors that are newer and closer to daily lives of Indonesian people like angora cats, dragon, and love. The metaphors’ position in the poetry is as a form of intertextuality with Indonesian cultural symbols, with diversity and beliefs as the context.

Keywords: Poetry essay, transformation, metaphor, Ricoeur’s metaphor

LATAR BELAKANG

Karya sastra puisi, walaupun memiliki bahasa yang terikat dan penuh dengan kata kiasan, mampu menyuarakan berbagai isu dan permasalahan yang ada di masyarakat. Puisi sejatinya adalah ekspresi emosional, personal, maupun pengalaman sosial dari pengarangnya yang dituangkan dalam gaya Bahasa tertentu (Sayuti, n.d). Salah satu fenomena dalam masyarakat yang tidak lepas dari sorotan pengarang adalah diskriminasi, yang berdasarkan berbagai media merupakan permasalahan sosial dengan tingkat keberadaan cukup tinggi.

Di Indonesia saat ini telah terjadi fenomena diskriminasi agama dan intoleransi. Media massa *Kompas.com* pernah melaporkan dalam beritanya "*Lima Kasus Diskriminasi Terburuk Pascareformasi*". Dalam artikel tersebut disebutkan bahwa terjadi 2.398 kekerasan dan diskriminasi di Indonesia dalam 14 tahun terakhir (Asril, 2012). Tercatat ada lima kasus diskriminasi terburuk pasca reformasi, di antaranya adalah konflik Ambon, konflik Sampit, kerusuhan Mei 1998, pengungsian Ahmadiyah di Mataram, dan konflik Lampung. Kemudian pada tahun yang sama, PBB pernah mendesak Indonesia untuk menghapus diskriminasi agama di Indonesia (Septian, 2012). Hal ini diberitakan oleh *Tempo.co*, dengan judul berita "*PBB Desak Indonesia Hapus Diskriminasi Agama*". Diskriminasi agama ini dialami oleh penganut Ahmadiyah, warga Syiah, dan lain-lain. Pada tahun 2014, media massa *CNN Indonesia* juga pernah memberitakan kasus diskriminasi agama, dengan judul berita, "*Diskriminasi Agama yang Tak Kunjung Henti*" (Riswandy, 2014).

Salah satu contoh kasus diskriminasi yang pernah terjadi yakni kasus penolakan aplikasi Injil berbahasa Minang di Sumatera Barat, yang diberitakan berbagai media berita seperti *Solopos.com*, berjudul "*Aplikasi Injil Bahasa Minang Dihapus, Gubernur Sumbar Dinilai Tolak Kemajemukan*" (Newswire, 2020) dan *Tempo.co*, berjudul "*Mengapa Tak Boleh Ada Aplikasi Alkitab Bahasa Minang di Indonesia yang Beragam*" (2020). Hal ini membuktikan bahwa kesadaran masyarakat terhadap anti-diskriminasi perlu ditingkatkan. Perlu adanya media-media yang bisa digunakan untuk menyuarakan atau menginformasikan anti-diskriminasi dan membangkitkan kesadaran masyarakat Indonesia. Salah satunya dapat menggunakan media karya sastra seperti puisi.

Puisi mampu menyuarakan berbagai fenomena kehidupan. Hal ini tergantung bagaimana pengarang menulis puisi tersebut. Kumpulan puisi yang berjudul *Kuburlah Kami Hidup-Hidup* (2014) karya Anick HT, adalah satu contoh karya puisi yang menyuarakan isu toleransi dan diskriminasi terhadap kelompok minoritas di Indonesia,

khususnya kelompok-kelompok keagamaan (Subekti, 2014). Selain itu, ada juga puisi-puisi Norman Adi Satria yang diunggah di websitenya. Puisi-puisi tersebut berjudul *25 Desember, Ucapan Idul Fitri dari Seorang Kristen, Toleransi, Mencari Bom di Kitab Suci*, dan lain-lain, yang juga bertemakan isu-isu diskriminasi (Satria, 2018).

Ada juga karya sastra puisi esai yang ditulis oleh Denny J.A yang berjudul *Atas Nama Cinta* pada tahun 2012 yang menyuarakan isu diskriminasi. Menurut Septiaji (2017, p.5), antologi puisi esai berjudul *Atas Nama Cinta*, memiliki lima judul di dalamnya. Lima judul tersebut masing-masing menyiratkan diskriminasi sikap yang berbeda-beda; (1) Diskriminasi perbedaan agama, pada judul puisi esai *Bunga Kering Perpisahan*, (2) Diskriminasi perbedaan paham agama, pada judul puisi esai *Romi dan Yuli dari Cikeusik*, (3) Diskriminasi perbedaan etnis, pada judul puisi esai *Sapu Tangan Fang Yin*, (4) Diskriminasi orientasi seksual, pada judul puisi esai *Cinta Terlarang Batman dan Robin*, (5) Diskriminasi kelas sosial, pada judul puisi esai *Minah Tetap Dipancarkan*.

Beberapa penelitian yang pernah menggunakan kajian Metafora Paul Ricoeur, diantaranya: Pertama tesis yang ditulis oleh Royyan Julian (2016) yang berjudul *Narasi Perjanjian Lama dalam Puisi-Puisi Alkitabiah Mario F.Lawi*, Universitas Gadjah Mada pada tahun 2016. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengungkapkan narasi Perjanjian Lama dalam puisi-puisi alkitabiah MFL. Dari hasil dari pengungkapan tersebut, akan diketahui narasi baru yang terdapat di dalam puisi-puisi alkitabiah MFL. Kemudian peneliti penelitian tersebut menggunakan beberapa langkah atau cara untuk menganalisis data penelitian. Hasil dari penelitian ini yaitu ditemukannya narasi baru dalam puisi-puisi Alkitabiah Mario F.Lawi tersebut. Paparan inti dalam puisi tersebut adalah tentang penyelamatan Tuhan kepada ciptaan-Nya. Kemudian ditemukannya ungkapan non metaforis dan denominasi, selain dari ungkapan metafora. Namun dalam penelitian Royyan Julian hanya sebatas membahas metafora. Belum ke arah bagaimana memproses metafora tersebut.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Eko Yudi Prasetyo (2019) yang berjudul *Makna Religiusitas Puisi Penyatuan dalam Novel "Mada: Sebuah Nama yang Terbalik" Karya Abdullah Wong (Kajian Metafora dan Simbol dalam Perspektif Hermeneutika Paul Ricoeur*, Universitas Muhammadiyah Prof. DR. Hamka. Penelitian ini bertujuan untuk melihat dan menafsirkan bentuk makna religiusitas metafora dan simbol dalam puisi *Penyatuan* menggunakan pandangan interpretif dan kajian hermeneutika Paul Ricoeur. Metode penelitian yang digunakan menggunakan hermeneutika Paul Ricoeur.

Kemudian sama dengan Royyan Julian, penelitian yang dilakukan Eko Yudi Prasetyo hanya sebatas pada metafora dan symbol.

KAJIAN PUSTAKA

Puisi esai merupakan jenis puisi baru di era puisi modern. Jenis puisi ini digagas oleh Denny JA pada tahun 2012 melalui antologi buku puisi esainya yang pertama, berjudul *Atas Nama Cinta*. Menurut Sarjono (2013, p.3) kata puisi esai terdiri dari kata puisi dan esai. Puisi merupakan bagian dari karya sastra, sedangkan esai bukan bagian dari karya sastra. Kemudian ini disatukan menjadi jenis puisi baru yang bernama puisi esai. Hal paling penting yang menjadi ciri khas dari puisi esai ini adalah adanya catatan kaki yang merupakan referensi dari puisi esai tersebut. Dengan kata lain, jika puisi esai tersebut menceritakan suatu peristiwa, maka catatan kaki itu merupakan referensi dari peristiwa tersebut. Menurut Denny J.A (2019, pp.11-14) ada beberapa hal mencirikan puisi esai adalah sebagai berikut: (1) Puisi esai haruslah membuka sisi hati seseorang yang tengah berada di dalam suatu konflik sosial, (2) Puisi esai adalah fiksi, (3) Puisi esai lahir dari respon situasi sosial, (4) Puisi esai memiliki cerita yang panjang.

Buku berjudul *Roti untuk Hati* merupakan kumpulan puisi esai yang ditulis juga oleh Denny JA. Kumpulan puisi esai ini terdiri dari 22 judul puisi esai yang diterbitkan pada tahun 2015 oleh penerbit Inspirasi.co. Kumpulan puisi ini merupakan representasi pengarang dalam menyuarakan diskriminasi agama yang terjadi di masyarakat. Fenomena diskriminasi yang menjadi tema pada kumpulan puisi Denny JA tersebut berupa perbedaan paham dalam satu agama, perbedaan keyakinan, fenomena multikultural, dampak kepercayaan dalam agama akibat perubahan zaman, dan lain sebagainya.

Puisi esai yang berjudul *Karena Kucing Anggora - Hal Sepele menjadi Pokok, Naga Seribu Wajah - Khayalan menjadi Pegangan*, dan *Barat Lebih Islami? - Substansi atau Label* merupakan tiga puisi esai di antara kumpulan puisi esai *Roti untuk Hati* karya Denny J.A. Puisi esai tersebut berada pada urutan ke-2, ke-3, dan ke-18 dari 22 judul puisi esai. Ketiga puisi tersebut dipilih karena mengandung unsur metafora yang kental. Dalam tiga puisi esai tersebut, terdapat metafora 'Kucing Anggora', 'Naga' dan 'Cinta', yang dalam hal ini akan dianalisis dan identifikasi dengan menggunakan kajian metafora Paul Ricoeur.

Hadi (2008,p.51) menyebutkan bahwa metafora dalam perspektif Ricoeur berdiri pada suatu pemahaman substansial terhadap konsep, bukan hanya berhubungan pada persoalan bahasa. Di dalamnya terdapat suatu aktifitas yang mengarah pada interpretasi

atau penafsiran. Dalam hal ini, metafora Ricoeur berakhir pada suatu gagasan tentang bagaimana menerjemahkan berdasarkan kognisi dan pengetahuan terhadap konteks literal yang ada di dalam suatu karya. Dalam hal ini Ricoeur membagi dimensi dalam pemahaman sastra, yaitu dimensi eksistensial dan dimensi sejarah. Dua dimensi ini bekerja pada proses pemahaman dan pemaknaan. Pemahaman atau pemaknaan ini, yaitu terhadap teks yang dikaitkan atau dihubungkan dengan lingkungan budaya dan latar belakang sejarah (Hadi, 2008, p.51).

Karya sastra mengandung banyak makna. Oleh karena itu, Ricoeur menuntut seorang penafsir haruslah berpikir kritis dalam membangun makna. Seorang penafsir haruslah memiliki keyakinan dalam mencapai makna terdalam dan benar. Keyakinan itu akan dimiliki, jika seorang penafsir memiliki kelengkapan pengetahuan budaya, agama, dan sejarah, tidak hanya kelengkapan pengetahuan bahasa, sastra, dan estetika (Hadi, 2008, p.51).

Metafora tidak memiliki konsep umum. Pada konteks masing-masing, metafora memiliki makna yang terbatas. Dalam kehidupan sehari-hari, metafora banyak digunakan dalam wacana kebahasaan. Tujuan digunakan metafora adalah untuk memberikan maksud yang lebih mendalam. Selain itu metafora bertujuan untuk memudahkan seseorang ketika kesulitan menemukan kosa kata yang tepat (Ikhsanudin, 2011, pp.100-101).

Kemudian pada konsep alih wahana, Sapardi menjelaskan bahwa wahana dapat diartikan sebagai suatu yang digunakan untuk mengungkapkan, mencapai, menunjukkan gagasan atau perasaan. Alih wahana adalah pemindahan dan pengubahan. Hal ini bisa dalam pengubahan dari berbagai jenis ilmu pengetahuan menjadi karya seni. Dalam perkembangan saat ini, suatu jenis kesenian mengambil kesenian lain sebagai sumbernya. Begitupun dengan teks, yang berkaitan dengan proses intertekstualitas. Suatu teks adalah himpunan dari teks-teks lain, yang melahirkan suatu teks baru (Damono, 2018, pp.12-13).

Intertekstualitas dan alih wahana memiliki keterhubungan. Sapardi menyebutkan bahwa alih wahana ini tidak terlepas dari konsep intertekstualitas. Dalam hal ini, konsep intertekstualitas erat kaitannya atau sangat penting kaitannya dengan alih wahana. Karena alih wahana merupakan pengambilan satu jenis kesenian lain menjadi suatu jenis kesenian lainnya. Pengambilan ini dapat berupa sumber atau acuan, dan yang terpenting adalah kandungan dalam suatu kesenian tersebut (Damono 2018, p.13).

Dalam hubungan konseptual dan metodologis, alih wahana meminjam kerangka intertekstualitas. Secara konseptual, bahwa alih wahana adalah suatu bentuk transformasi teks ke teks lain, atau media ke media lain. Sedangkan secara metodologis, suatu teks atau media dapat dianalisis dengan melihat sumber-sumber rujukan (hipogram). Dalam hal ini, seperti kemiripan wujud, struktur, estetika, konsep, dan lain-lain.

Pada bagian analisis penelitian ini, transformasi dari teks kitab suci ke teks puisi esai akan diidentifikasi dan dianalisis. Konsep transformasi dari alih wahana yang meminjam kerangka intertekstualitas akan menjadi dasar dalam mengidentifikasi penelitian ini. Data-data yang ditemukan dalam puisi esai, akan diidentifikasi kaitannya dengan kitab suci, sebagai bentuk adanya transformasi teks kitab suci ke dalam teks puisi esai yang dilakukan oleh penyair.

Focus kajian penelitian ini memaparkan ruang penciptaan puisi yang terpengaruhi atau terinspirasi dari gejala social (isu agama). Penggunaan metafora untuk membahas isu agama adalah sebagai medium untuk menghaluskan kritik/kepekaan/sensibilitas penyair terhadap fenomena yang selama ini sangat memprihatinkan. Dalam hal ini penelitian ini menjadi penting untuk ditelaah.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif. Dengan pengumpulan data menggunakan studi kepustakaan. Analisis data penelitian dilakukan dengan mengikuti langkah-langkah pembacaan hermeneutik dengan memfokuskan pada metafora. Metafora yang ditemukan dalam teks puisi Denny JA ditafsirkan secara heuristik dan juga secara hermeneutik dalam rangka menjelaskan bagaimana metafora tersebut digunakan dalam teks puisi. Dalam pengertian ini adalah apa makna metafora tersebut sekaligus mengapa metafora tersebut yang dijadikan sebagai citra/symbol oleh penyair dalam teks puisinya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis metafora 'Kucing Anggora', 'Naga', dan 'Cinta' yang terdapat dalam kumpulan puisi esai *Roti untuk Hati* karya Denny J.A. Puisi esai-puisi esai tersebut berjudul *Karena Kucing Anggora - Hal Sepele menjadi Pokok, Naga Seribu Wajah - Khayalan menjadi Pegangan, dan Barat Lebih Islami? - Substansi atau Label*. Kajian yang digunakan untuk mengidentifikasi metafora 'Kucing Anggora', 'Naga' dan 'Cinta' tersebut yaitu menggunakan kajian Metafora Ricoeur.

Metafora 'Kucing Anggora' dalam puisi esai *Karena Kucing Anggora - Hal Sepele menjadi Pokok*

Puisi esai yang berjudul *Karena Kucing Anggora - Hal Sepele menjadi Pokok* terdiri dari 40 bait. Penyair dalam puisi esai tersebut menyebutkan frasa 'Kucing Anggora' sebanyak 29 kali. Dalam hal ini tersebar dalam 26 bait, yakni pada bait 3, 4, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 15, 16, 17, 18, 19, 21, 22, 23, 27, 28, 31, 34, 36, 37, 38, 39, dan 40. Berikut contoh kutipan bait yang menyebutkan frasa 'Kucing Anggora' tersebut.

*"Ayo, Minah... putuskan ke mana pulang
Hidupmu terlanjur belang
Hanya karena kucing anggora
Hilang akal dan rasa." (3)*

*"Ya ya ya... hanya karena kucing anggora
Diriku merana
Hanya karena kucing anggora
Aku kehilangan keluarga" (4)*

*Awal mulanya adalah Guru
Yang selalu digugu-ditiru
Kucing anggora berwarna delima
Selalu mengeong di sampingnya (6)*

Pada umumnya, kata 'Kucing' mengarah pada nomina berbentuk hewan. 'Kucing' adalah entitas atau makhluk yang memiliki bulu, berkaki empat, melahirkan, dan berjenis mamalia. Dalam agama Islam, hewan 'Kucing' termasuk hewan yang diistimewakan.

Secara literal, 'Kucing Anggora' adalah hewan dari ras kucing alami dan tertua di dunia. Ia memiliki tubuh yang kuat dan bulu yang mengalami perkembangan memanjang. Karenakan adanya seleksi alam dan perubahan iklim yang dialami oleh 'Kucing Anggora' di daerah pegunungan Ankara Turki, berabad-abad lamanya (Putra: 2019).

Frasa 'Kucing Anggora' dalam puisi esai ini mengarah kepada bentuk representasi dari kolonisasi Turki melalui satu segmen ajaran kultural dan ritus agama. Suatu ideologi bahwa 'Kucing Anggora' di sini ditekankan pada ajaran-ajaran muslim yang dibawa dalam kekuasaan invasi-invasi wilayah penaklukan Utsmani Turki. Dikutip dari tulisan Casale (dalam Supratman, 2017, p.118), bahwa Negara Usmani melakukan ekspansi ke Samudera Hindia pada abad ke-16. Berikut kutipannya,

"Seperti yang diungkapkan Reid, abad ke-16 merupakan titik tolak penting karena Negara Usmani mulai melakukan ekspansi ke Samudera Hindia. Bahkan

sepanjang abad ke-16, Negara Usmani sudah membeli rempah-rempah dari Indonesia dan India (Inalck, 2013, p.133). Namun kehadiran Portugis di Samudera Hindia memberikan berkah sekaligus ancaman. Tentu saja ancamannya adalah terganggunya perdagangan, namun keuntungannya bagi Negara Usmani adalah bahwa kehadiran Portugis di Samudera Hindia telah membuat negara-negara Muslim di Samudera Hindia mengakui otoritas khilafah yang saat itu diklaim oleh Negara Usmani (Casale, 2015, p.501)”

Kemudian dalam puisi esai ini terdapat 3 pandangan/pemikiran/aliran yang ditulis oleh pengarang. Dalam hal ini, perubahan dan dialektika 3 pandangan/aliran adalah suatu bentuk dialektika yang terjadi setelah masuknya perspektif lain dan pikiran lain.

*Seruan semakin berbeda beda
“Ayo, cari kucing angora!
“Ayo, cari kucing lain saja!
“Ayo, kucing tak perlu ada! (27)*

*Rakyat ikut terpecah. Yel berbeda-beda
“Ayo, cari kucing angora!
TIDAK! Kucing lain saja!
JANGAN! Kucing tak perlu ada!” (28)*

*Kini tiga kakaknya saling berbeda
Yang satu, apa pun demi kucing angora
Yang satu, cari kucing lain saja
Yang satu, kucing tak perlu ada (36)*

Selain itu ‘Kucing Anggora’ dalam puisi esai ini juga dimetaforakan sebagai suatu isu dalam fenomena agama. Dalam hal ini adanya suatu isu agama tradisi, yakni agama yang dijalankan dengan tradisi (bait 10). Hal ini merupakan suatu kritik atau refleksi yang dilakukan oleh penyair terhadap isu, melalui 3 pandangan/pikiran dalam puisi esai tersebut.

Kemudian pada bait 19 dan 21 secara interteks menunjukkan adanya kesamaan dengan ajaran Sufi. Dalam hal ini, bahwa dalam Sufi, hati/nurani/kalbu hanyalah untuk Tuhan semata. Sedangkan raga/jasmani hanyalah sebagai wadah.

*Polan punya paham yang beda
Guru memang kiblat kita
Batin yang utama tujuan berdoa
Kita tak perlu kucing angora (19)*

*“Tak perlu cari kucing angora
Niatkan hati, berdoa saja
Jangan buang waktu percuma
Lupakan kucing angora” (21)*

Dalam hal ini antara puisi esai dan ajaran Sufi adanya keterhubungan, bahwa sama-sama meyakini bahwa Hati hanyalah untuk Tuhan dan yang paling penting. Kehidupan duniawi tidaklah terlalu penting. Raga hanyalah sebuah wadah untuk hidup di dunia. Dalam hal ini dapat dijelaskan bahwa metafora dalam kutipan puisi di atas mengarah kepada suatu ajaran sufistik yang menjadi dasar penciptaan puisi. Penyair menggunakan metafora kucing anggora yang dianggap merepresentasikan konteks puisi, baik secara kultural maupun secara spiritual. Kucing anggora sebagai alusi, bahwa dalam perspektif sufistik, keyakinan akan yang ilahiah lebih penting daripada perwujudannya yang secara jasmaniah.

Metafora 'Naga' dalam puisi esai *Naga Seribu Wajah - Khayalan menjadi Pegangan*

Puisi esai yang berjudul *Naga Seribu Wajah - Khayalan menjadi Pegangan* terdiri dari 26 bait. Penyair dalam puisi esai tersebut menyebutkan kata 'Naga' sebanyak 15 kali. Dalam hal ini tersebar dalam 14 bait, yakni pada bait 8, 11, 14, 15, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25 dan 26. Berikut contoh kutipan bait yang menyebutkan kata 'Naga' tersebut.

*"Di sana hidup seekor NAGA
Lapar dan ganas ia punya rupa
Selalu siap memangsa
Iiih... serem dan astaga." (8)*

*"Ada NAGA sembunyi
Di sungai yang sunyi
Yang percaya mendapat berkah
Yang mangkir peroleh celaka." (11)*

*Penduduk mulai teryakinkan, koor serentak
Mereka bersorak puas dan kaki dihentak
"Nyi nyi nyi nyi...
ada NAGA sembunyi
Nyi nyi nyi nyi...
Sembunyi di sungai yang sunyi" (14)*

Posisi atau Metafora 'Naga' dalam puisi esai ini mengarah pada agama secara kultural. Dalam hal ini, antara agama dan kultur/budaya merupakan dua relasi yang tidak bisa dipisahkan atau sangat erat kaitannya dengan historis Nusantara. Hal ini bahwa penyebaran agama diwarisi oleh kultural-kultural yang ada di Indonesia.

Secara simbolik, 'Naga' sangat dekat hubungannya dengan budaya etnis Tionghoa. Dalam hal ini bahwa 'Naga' sebagai ikonik etnis budaya Tionghoa tersebut. Oleh karena itu, persebaran agama dan kebudayaan di Indonesia juga tidak bisa lepas perannya

dari orang-orang Tionghoa. Misalnya dalam urusan perdagangan. Peran orang Tionghoa ini digunakan sebagai simbolisasi atau metafora dari penyair dalam rangka melihat konteks situasi saat ini.

Namun ‘Naga’ di dalam puisi esai ini, bukanlah dalam arti kebudayaan orang Tionghoa. Tapi secara historis, transformasi ‘Naga’ atau jejak ‘Naga’ mengarah pada pola-pola perilaku yang terjadi atau berhasil dimunculkan dari persebaran atau percampuran kulturasi-kulturasi kebudayaan di Nusantara, termasuk ajaran-ajaran agama. Dalam hal ini bahwa orang-orang Tionghoa membawa ajaran-ajaran agama, seperti agama Buddha.

Dari situasi antara ‘Naga’ dengan konteks historisnya ini, menunjukkan adanya pertautan, sehingga merepresentasikan ‘Naga’ dalam puisi esai ini. Namun dengan jelas bahwa penyair menggunakan metafora ‘Naga’ ini untuk mengingat historisitas yang terjadi di Nusantara. Selain itu, ini juga suatu bentuk kritik atau refleksi bahwa selama ini ‘Naga’ di Nusantara itu dianggap sebagai mitos, dalam artian sesuatu hal yang dianggap tidak ada dan marjinal. Maksudnya ‘Naga’ di sini adalah ‘Naga’ etnis atau kelompok Tionghoa yang mengalami diskriminasi selama ini di Indonesia.

Hal inilah yang kemudian digunakan oleh penyair untuk menarasikan mitos tersebut ke dalam model keyakinan beragama di Nusantara atau di Indonesia. Dalam hal ini mengaitkan kelisanan bahwa adanya ‘Naga’ di sungai tersebut (bait 22-26) yang pada awalnya fiktif menjadi diakui atau nyata. Bahkan dipercayai oleh ‘Guru’ yang awalnya mengarang ‘Naga’ di sungai tersebut.

*NAGA ke Guru
Ia kini tua dan lesu
“Guru! Ayo, guru, bangun
si NAGA muncul dari sungai
Di sana, penduduk berkumpul ramai” (22)*

*Ha? Sang Guru terpana
Jangan-jangan si Naga benar-benar ada
Penasaran bergegas ke sungai dirinya
Berlari ia bagai kuda (23)*

*Dilihatnya penduduk melempar bunga
Berbaris di tepi sungai koor bersama:
“Nyi nyi nyi nyi...
ada NAGA sembunyi
Nya nyi... nya nyi...
Sembunyi di sungai yang sunyi” (24)*

Gantian, kini sang Guru teryakinkan

*Kisah si Naga yang awalnya bualan
Telah berubah menjadi titah kebenaran
Bahkan Sang Guru lupa itu khayalan (25)*

*Kini bahkan sang Guru meyakini
Apa yang dulu dikarangnya sendiri
Demikianlah kisah sebuah negri
Yang masih terus berdiri
Setiap malam mereka ke beranda
Memberi sesajen kepada si NAGA (26)*

Kemudian di kitab suci sudah disampaikan bahwa nanti akan ada perpecahan agama. Hal ini bisa dilihat dalam perpecahan agama yang terjadi di agama Islam, Nasrani, Protestan, dan lain sebagainya. Dalam Islam sendiri terjadi perpecahan menjadi beberapa aliran, misalnya aliran Salafi, Wahabi, Sufi, dll.

Kemudian mengenai perpecahan agama yang disebutkan di atas pernah disampaikan oleh Nabi Muhammad dalam agama Islam. Ia menyampaikan hal ini melalui hadis yang diriwayatkan oleh Abu Daud. Berikut arti dari hadist tersebut.

"Telah menceritakan kepada kami Wahab bin Baqiyah dari Kholid dari Muhammad bin Umar dari Abu Salamah dari Abu Hurairah mengatakan: bahwa Rasulullah SAW bersabda golongan Yahudi akan terpecahkan menjadi 71 atau 72 golongan dan Nasrani terpecah menjadi 71 atau 72 golongan dan terpecahlah umatku menjadi 73 golongan." (Ulfa, 2010, p.4)

Dalam hal ini, antara puisi esai dan realitas yang ada (perpecahan agama), adanya sebuah keterhubungan atau relasi yang dilakukan oleh penyair. Keterhubungan memunculkan suatu kebaruan dalam puisi esai. Kebaruan ini merujuk pada realitas perpecahan aliran agama tersebut.

Kemudian data pada bait 21 disebutkan bahwa mereka berdiskusi, hingga berselisih paham dengan suatu paham. Namun mereka tetap yakin dengan apa yang mereka pahami. Namun, perbedaan dalam memahami suatu ajaran, dapat membuat perselisihan. Hal ini dalam kitab suci agama Islam dan Nasrani dipaparkan tentang contoh perselisihan yang terjadi.

Dalam ajaran agama Islam, terdapat suatu perselisihan, yaitu tentang Kitab (Al-Qur'an). Dalam hal ini Kitab (Al-Qur'an) yang telah diturunkan membawa kebenaran, tapi 'mereka' malah berselisih tentang kebenaran Kitab (Al-Qur'an) tersebut. Hal ini dapat dilihat dalam surat Al-Baqarah, ayat 176. Berikut arti dari ayat tersebut.

“Yang demikian itu karena Allah telah menurunkan Kitab (Al-Qur’an) dengan (membawa) kebenaran dan sesungguhnya orang-orang yang berselisih paham tentang (kebenaran) Kitab itu, mereka dalam perpecahan jauh.” (Nayasan Penyelenggara Penterjemahan Al-Qur’an, 1989)

Sedangkan dalam Nasrani, peristiwa perselisihan tentang pertentangan ajaran yang telah diterima. Dalam hal ini, terkhusus adanya pertentangan ajaran dengan orang-orang yang ajarannya berbeda. Perselisihan ini dapat dilihat dalam Al-Kitab Roma 16:17.

“Tetapi aku menasihatkan kamu, saudara-saudara, supaya kamu waspada terhadap mereka, yang bertentangan dengan pengajaran yang telah kamu terima, menimbulkan perpecahan dan godaan. Sebab itu hindarilah mereka!” (YLSA, n.d)

Dalam hal ini dapat dijelaskan bahwa melalui metafora ‘Naga’ menunjukkan hadirnya sebuah proses sosial-kultural dalam kehidupan beragama secara umum. Berbagai macam tafsiran keyakinan dan ritus beragama di masyarakat menjadi isu yang sensitif dan seringkali menimbulkan perpecahan. Metafora naga yang digunakan dalam teks puisi tersebut memberikan suatu gagasan bahwa yang ilahiah, yang adikodrati, dan yang transendental, akan terus-menerus membuka ruang dialektika serta perdebatan sepanjang zaman.

Metafora ‘Cinta’ dalam puisi esai *Barat Lebih Islami? - Substansi atau Label*

Puisi esai yang berjudul *Barat Lebih Islami? - Substansi atau Label* terdiri dari 59 bait. Penyair dalam puisi esai tersebut menyebutkan kata ‘Cinta’ sebanyak 41 kali. Dalam hal ini tersebar dalam 15 bait, yakni pada bait 30, 31, 32, 33, 40, 41, 43, 44, 46, 47, 48, 49, 50, 54 dan 59. Berikut contoh kutipan bait yang menyebutkan kata ‘Cinta’ tersebut.

*“Tuhan mencetak CINTA di syaraf manusia
Cinta itu setua usia manusia
Itulah kitab suci yang paling purba
Sudah ada sejak manusia pertama
Bahkan ketika belum ada bahasa
Itulah cahaya mereka,
sejak dulu
Kini dan selalu”* (30)

*“Cinta pengetahuan
Cinta perdamaian
Cinta kemajuan
Cinta keadilan
Cinta kesejahteraan
Cinta kebaikan
Cinta kebenaran*

*Mereka ibu kandung moralitas
Mereka ibu kandung peradaban” (31)*

*“Cinta membimbing sejarah manusia
Jauh hari sebelum agama ada
Cinta akan terus ada
Selama manusia ada” (32)*

Secara umum 'Cinta' adalah suatu perasaan yang dimiliki manusia yang tidak memiliki ukuran atau tak terbatas. 'Cinta' dalam puisi esai ini mengarah pada cinta yang memanusiaikan manusia atau cinta yang menunjukkan keberadaan Tuhan. Seperti kasih Tuhan, cinta kasih, kasih sayang Tuhan, dan kebahagiaan adalah sumber dari kehidupan. Sehingga ketika memperlakukan orang-orang dengan bahagia dan cinta kasih, maka hal tersebut akan membentuk suatu spirit yang bisa diwujudkan.

*“Cinta yang menjadi cahaya sejarah
Cinta di Timur ada, di Barat ada
Cinta hadir di Utara dan hadir Tenggara
Cinta ada di hati setiap manusia” (40)*
*“Suatu ketika di abad 10
spirit cinta itu ada di dunia Islam
Tak heran, Islam menjadi puncak peradaban
Saat itu dunia barat nyungsep di kegelapan” (47)*

*“Namun kini di abad 21
spirit cinta itu ada di dunia barat
Tak heran dunia barat puncak peradaban
Dunia Islam kedodoran” (48)*

Kemudian dalam puisi esai terdapat paparan tentang bahwa 'Cinta' terdapat di dunia Barat. Dalam hal ini mengasumsikan bahwa 'Cinta' Barat lebih islami dan tidak memerlukan semacam legitimasi atau wujud agama atau yang lain. Namun Barat lebih mengedepankan bagaimana 'Cinta' bisa berjalan sebagai praktek. 'Cinta' adalah sumber atau kunci dari kebahagiaan dan kesejahteraan semesta. Melalui 'Cinta' yang ada atau dari segala 'Cinta' terhadap kehidupan yang ada di semesta ini, sehingga dunia ini atau semesta ini menjadi lebih cerah.

Dalam puisi esai juga dipaparkan tentang banyaknya jenis 'Cinta'. Hal ini dapat dilihat dalam bait 31, 43, dan 54. Jenis 'Cinta' ini seperti cinta pengetahuan, cinta perdamaian, dan lain sebagainya. Namun inti dari hal ini semua adalah ketika manusia memiliki 'Cinta' maka itu ialah salah satu sifat fitrah yang diberikan Tuhan kepada manusia. Melalui 'Cinta' inilah maka Tuhan memberikan akal budi kepada manusia untuk menjadi makhluk yang lebih baik dari makhluk yang lainnya.

Hal ini bisa menjadi semacam asumsi atau pertimbangan bahwa ‘Cinta’ ini dibahas dalam kitab suci agama. Seperti agama Hindu, Kristen, atau Islam. Dalam hal ini, ‘Cinta’ menjadi semacam pemantik, sumber air, atau kehidupan yang akan terus mengalir umat dari zaman ke zaman.

*“Cinta pengetahuan
Cinta perdamaian
Cinta kemajuan
Cinta keadilan
Cinta kesejahteraan
Cinta kebaikan
Cinta kebenaran
Mereka ibu kandung moralitas
Mereka ibu kandung peradaban” (31)*

*“Cinta pengetahuan
Cinta perdamaian
Cinta kemajuan
Cinta keadilan
Cinta kesejahteraan
Cinta kebaikan
Cinta kebenaran
Mereka ibu kandung moralitas
Mereka ibu kandung peradaban” (43)*

*“Jangan peduli apapun labelnya
Jangan peduli apapun botolnya
Tangkaplah isi cahaya
Sebarkanlah substansi cahaya
Cinta pengetahuan
Cinta perdamaian
Cinta kemajuan
Cinta keadilan
Cinta kesejahteraan
Cinta kebaikan
Cinta kebenaran
Mereka ibu kandung moralitas
Mereka ibu kandung peradaban” (54)*

Pengertian ‘Cinta’ dalam puisi esai ini bisa diartikan sebagai ‘Cinta’ yang secara kodrati dan fitrah, akan melahirkan suatu perubahan. Perubahan atas hubungan manusia dengan manusia, hubungan manusia dengan alam, dan hubungan manusia dengan Penciptanya. Hal seperti ini mengarah pada konsepsi-konsepsi Sufi. Dalam hal ini Sufi bahwa kecintaan mereka kepada duniawi, bukanlah kecintaan yang sifatnya fanatik. Namun kecintaan mereka adalah kecintaan yang religius. Seperti pesan-pesan

atau gagasan dari Tuhan bisa tersampaikan, maka mereka akan bisa merealisasikan yang baik tersebut.

Selain itu, 'Cinta' dalam puisi esai yang memaparkan Barat lebih islami, bertujuan untuk mengembalikan marwah manusia sebagai makhluk yang beradab. Manusia memiliki akal budi tidak bisa peroleh dari nalar dan rasio. Namun akal budi juga harus dituntun dan disempurnakan dari cinta kasih.

Cinta kasih bukanlah sifat yang mustahil yang didapat manusia. Namun sudah include pada diri manusia dari semenjak ia lahir. Melalui interaksi dengan orang tuanya dan lingkungannya. Sehingga dengan cinta kasih ini, manusia dapat memperoleh pencerahan.

Pencerahan ini bukan pencerahan bukan semacam modernitas dalam konsepnya Reynasion. Namun pencerahan yang dimaksudkan adalah bahwa manusia akan bebas dari segala belenggu-belenggu, ketika ia mengasihi dan mencintai sesama makhluk ciptaan Tuhan yang berada di semesta. Kemudian tidak ada lagi iri, dengki, dan tidak ada lagi peperangan.

Seberapa efektif 'Cinta' ini memberikan semacam kesempatan bagi manusia untuk kembali kepada yang Ilahiah. Sebuah agama juga sudah mewacanakan itu. Tidak mungkin Tuhan itu adalah seorang yang destruktif. Dalam agama Hindu terdapat Wisnu dan Siwa. Masing-masing seperti Syiwa adalah penghancur dan Wisnu adalah pemelihara atau menyimbolkan cinta kasih. Sementara dalam agama-agama sawi tidak ada hal seperti itu. Adanya istilah bahwa Tuhan adalah Maha Pengasih dan Maha Pemurah. Tidak dimunculkan dalam sifat yang anti cinta kasih tersebut secara implisit di dalam narasi-narasi agama, namun Tuhan dalam cinta kasih dan keluasan kekuatannya, sehingga membawa kebaikan bagi seluruh umat manusia.

Kemudian metafora 'Cinta' dalam puisi esai ini dapat pula interteks dari masing-masing agama. Karena agama memiliki konsep tersendiri tentang cinta. Dalam Hindu sendiri konsep cinta terbagi pada cinta sesama. Umat Hindu mempercayai bahwa semua umat manusia itu bersaudara (dalam Weda). Mereka diajarkan untuk berbuat baik kepada sesama. Hal ini terdapat dalam terjemahan Yajur Weda XL: 16

"Berbuatlah kepada orang lain sebagaimana engkau berbuat terhadap dirimu sendiri. Semua makhluk hidup adalah sahabat karibmu karena semua mereka adalah satu jiwa yang merupakan bagian Brahman" (dalam Siswadi, et al., 2020).

Dalam ajaran Kristen, cinta terlepas dari batas-batas kelas dan sosial. Dengan kata lain, kepada yang non-kristen kita juga harus mencintai. Hal ini terdapat dalam Matus 5: 43 (dalam perokiyakobus, 2012)

“Kamu telah mendengar firman: Kasihilah sesamamu manusia dan bencilah musuhmu. Tetapi Aku berkata kepadamu: Kasihilah musuhmu dan berdoalah bagi mereka yang menganiaya kamu. Karena dengan demikianlah kamu menjadi anak-anak Bapamu yang di sorga, yang menerbitkan matahari bagi orang yang jahat dan orang yang baik dan menurunkan hujan bagi orang yang benar dan orang yang tidak benar.”

Dalam dimensi Sufi, Jalaludin Rumi memberikan konsep agama dan cinta. Hal ini Rumi menyebutkan bahwa penganut ‘agama’ adalah orang yang di dalam dirinya penuh dengan hasrat cinta untuk Tuhan. Rumi menyebutkan, yang dikutip dalam buku Agama Cinta - Menyelami Samudera Cinta Agama-Agama, ditulis oleh Nurcholish & Dja’far (2015).

“Aku telah membersihkan rumahku dari kebaikan dan keburukan; rumahku hanya diisi dengan Cinta kepada Yang Esa”

Konsep cinta dari Hindu, Kristen, dan Sufi menunjukkan bahwa masing-masing memiliki konsep tersendiri dengan ‘Cinta.’ Dalam Hindu cinta terhadap sesama. Begitu pun dalam Kristen, cinta juga terhadap sesama, walaupun bukan dari agama Kristen. Sedangkan dalam Sufi, cinta hanyalah kepada Tuhan semata. Hati hanyalah untuk Tuhan semata.

Oleh karena itu, metafora dalam teks puisi esai di atas serta paparan dari konsep cinta dari masing-masing agama memberikan suatu refleksi kesadaran yang bersumber bahwa semua keyakinan harus memosisikan cinta kasih dalam hubungan kemanusiaan. Dengan kata lain, bahwa metafora-metafora dalam teks puisi mengambil tema cinta kasih umat manusia berdasarkan semua perspektif keyakinan agama yang ada. Cinta yang universal bagi semesta, kepada sesama dan kepada Tuhan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada metafora ‘Kucing Anggora’, ‘Naga’, dan ‘Cinta’, menunjukkan bahwa terdapat hubungan timbal balik atau sebab-akibat antara metafora, transformasi, dan puisi esai dengan simbol-simbol tradisi dan praktik keberagaman dan keyakinan di Indonesia. Dalam hal ini menjadikan fenomena keberagaman di Indonesia menjadi suatu referensi penyair dalam menulis karya sastranya (puisi esai).

Adapun peluang kajian ini dengan ranah sastra ialah bahwa pembahasan tentang metafora sudah ada. Namun kendati demikian yang menghubungkan hal ini dengan alih wahana masih belum banyak. Dalam hal ini, peluang untuk mengembangkan atau menyintensikan antara metafora dan alih wahana sebagai suatu model penciptaan puisi.

Kemudian kontribusi kajian terhadap karya sastra (puisi) bisa menjadi suatu pembacaan terhadap fenomena keberagaman di Indonesia. Secara keseluruhan, Denny J.A dalam karyanya (kumpulan puisi esai) tersebut, menautkan bagaimana fakta-fakta sosial yang ditransformasikan ke ranah metafora yang lebih baru dan dekat dengan keseharian masyarakat Indonesia, yakni berupa Kucing Anggora, Naga, dan Cinta. Posisi metafora dalam puisi esai tersebut adalah suatu bentuk korelasi intertekstual penyair terhadap simbol-simbol kultural keindonesiaan, dalam konteks keberagaman dan keyakinan.

Kesimpulan yang dapat dihimpun yaitu bahwa Denny J.A membuka ruang baru bagi implikasi dan kemungkinan model penciptaan puisi yang berbasis isu-isu social dan agama. Dalam hal ini menggunakan pola komparasi antara metafora dan transformasi (isu social) melalui alih wahana ke dalam teks puisi.

DAFTAR PUSTAKA

- Asril, S. (2012, Desember 23). Kompas.com. *Lima Kasus Diskriminasi Terburuk Pasca Reformasi*. Kompas. Diakses pada 18 Oktober 2021 <https://nasional.kompas.com/read/2012/12/23/15154962/~Nasional>.
- Childs, P. (1999). *The Twentieth Century in Poetry*. Routledge.
- Damono, S.J. (2018). *Alih Wahana*. Gramedia Pustaka Utama.
- Hadi, A. (2008). *Hermeneutika Sastra Barat dan Timur*. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- HT., A. (2014). *Kuburlah Kami Hidup-Hidup*. ICRP & Inspirasi.co
- Ikhsanudin. (2011). Metafora dalam Greatest Love of All. *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora*, 2 (1), 93-108. <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/JPSH/article/view/4892>.
- Indonesia Indicator. (2021). *Menilik Kasus Diskriminasi Minoritas di Indonesia*. Diakses pada 14 Oktober 2021 dari <https://indonesiaindicator.com>.
- J.A, D. (2015). *Roti untuk Hati: Kumpulan Puisi Esai*. Inspirasi.co
- J.A, D. (2019). *Menjelaskan Puisi Esai: Visi Denny JA Dan Respon Sastrawan Kritikus Indonesia+ Manca Negara* (p.103). Cerah Budaya Indonesia

- Julian, R. (2016). Narasi Perjanjian Lama dalam Puisi-Puisi Alkitabiah Mario F. Lawi. *Jurnal: Komposisi*, 1(2), 71-80.
- Newswire. (2020, June 5). *Aplikasi Injil Bahasa Minang Dihapus, Gubernur Sumbar Dinilai Tolak Kemajemukan*. Asfar, A.M. (Ed.). Solopos.com. <https://www.solopos.com/aplikasi-injil-bahasa-minang-dihapus-gubernur-sumbar-dinilai-tolak-kemajemukan-1064494>.
- Nurcholish, A. & Dja'far, A.M. (2015). *Cinta - Menyelami Samudra Cinta Agama-Agama*. Elex Media Komputindo.
- Perokiyakobus. (2012, Juni 19). *Renungan harian 19 Juni 2012*. Gereja Santo Yakobus. <https://parokiyakobus.wordpress.com/2012/06/19/renungan-harian-19-juni-2012-kamu-telah-mendengar-firman-kasihilah-se%2ADsamamu-manusia-dan-bencilah-mu%2ADsuh%2ADmu-tetapi-aku-berkata-kepa%2ADda%2ADmu-kasihilah-musuhmu-dan-berdoalah-ba/>.
- Prasetyo, E.Y. (2019). *Prosiding Seminar Nasional penguatan Riset dan Luarannya sebagai Budaya Akademik di Perguruan Tinggi Memasuki Era 5.0*. Universitas Muhammadiyah Prof.Dr. Hamka. <https://proceedings.uhamka.ac.id/index.php/semnas/article/view/207>
- Putra, D.M. (2019). *Perancangan Sistem Pakar dalam Mendiagnosa Penyakit pada Kucing Anggora dengan Menggunakan Metode Case Based Reasoning Berbasis Android* [Skripsi]. Universitas Purta Indonesia. <http://repository.upiypk.ac.id/1876/>.
- Riswandy, A. (2014, Oktober 14). *Diskriminasi Agama yang Tak Kunjung Henti*. Kompas. Diakses pada 18 Oktober 2021 dari <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20141020072549-20-6862/diskriminasi-agama-yang-tak-kunjung-henti>.
- Sarjono, et at. (2013). *Puisi Esai Kemungkinan Baru Puisi Indonesia*. PT Jurnal Sajak Indonesia.
- Satria, N.A. (2018). *Puisi Toleransi Beragama*. Puisi Normantis. <https://normansatria.wordpress.com/category/normantis-com/puisi-religi/puisi-toleransi-beragama/>.
- Sayuti, S.A. (n.d). *Hakikat, Ciri, dan Fungsi Puisi*. <https://pustaka.ut.ac.id/lib/wp-content/uploads/pdfmk/PBIN421302-M1.pdf>.
- Septiaji, A. (2017). Diskriminasi Sosial dalam Antologi Puisi Esai Atas Nama Cinta Karya Denny JA. *Jurnal Diglosia: Jurnal Pendidikan, Kebahasaan, dan Kesusastraan Indonesia*, 1(2), 1-13. <https://unma.ac.id/jurnal/index.php/dl/article/view/611/579>.
- Septian, A. (2012, November 13). *PBB Desak Indonesia Hapus Diskriminasi Agama*. Kompas. Diakses pada 14 Oktober 2021 dari <https://nasional.tempo.co/read/441629/pbb-desak-indonesia-hapus-diskriminasi-agama>

- Siswadi, G.A. & Puspadewi, I.D.A. (2020). *Beragama Tanpa Rasa Takut*. Nilacakra.
- Subekti, S. (2014, February 16). *Kuburlah Kami Hidup-hidup: Menyoal Proses Bernegara yang Belum Selesai*. Satu Harapan. <https://www.satuharapan.com/read-detail/read/kuburlah-kami-hidup-hidup-menyoyal-proses-bernegara-yang-belum-selesai>
- Supratman, F. R. (2017). Memetakan Relasi Historis antara Negara Usmani, Turki, dan Asia Tenggara. Istanbul University. *Lembaran Sejarah*, 13 (1), 116-125. <https://doi.org/10.22146/lembaran-sejarah.33526>
- Tempo.co. (2020, June 12). *Mengapa Tak Boleh Ada Aplikasi Alkitab Bahasa Minang di Indonesia yang Beragam*. <https://www.tribunnews.com/australia-plus/2020/06/12/mengapa-tak-boleh-ada-aplikasi-alkitab-bahasa-minang-di-indonesia-yang-beragam?page=2>.
- Ulfa, M. (2010). *Hadis Tentang Perpecahan Umat* (Studi Kualitas Hadis). [Skripsi]. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
- Yayasan Penyelenggara Penterjemahan Al-Qur'an. (1989). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. CV. Toha Putra Semarang.
- YLSA. (n.d). *Roma 16:17*. Alkitab Sabda. <https://alkitab.sabda.org/verse.php?book=Rm&chapter=16&verse=17>.